

PERSEPSI ANAK MENGENAI LINGKUNGAN KOTA (Studi Kasus Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat)*

Hamid Patilima

Abstract

Children is in fact not different than mature people in terms of their rights to determine what kind of environment is best for them due to their need for healthy living space. However, mature people viz-a-viz city council seem neglect that and pretend as if they know exactly what children think as best to them.

The writer here exposes some evidences as well as arguments that even children should be given access in determining what kind of environment, facilities and others they may require in the city setting.

Key Words: anak, persepsi, lingkungan kota.

Pendahuluan

Dewasa ini, menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), setengah dari penduduk dunia – 6 miliar penduduk – tinggal di kota (Christencen, 2003:xv). Kehidupan kota banyak menghadirkan kesempatan, karena didalamnya terpusat berbagai jenis pelayanan, jaringan dan sumber daya. Namun, perkembangan dan pertumbuhan kota dan industri kurang terencana.

Kenyataan ini menurut Dr. Uton Muchtar Rafei, Direktur WHO untuk Kawasan Asia Tenggara, telah menambah resiko baru terhadap

kesehatan anak. Belakangan ini, memang banyak penyakit yang diderita oleh anak, berkait erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal, belajar, dan bermain – rumah, sekolah dan komuniti.

Anak merupakan bagian dari warga kota. PBB memperkirakan 60 persen anak tinggal di kota pada tahun 2025. Menurut David Sucher, perancang kota dari Amerika Serikat (David, 1995:65), anak seperti burung kenari di tambang batu bara. Mereka kecil, rentan dan butuh perlindungan. Akan tetapi, sebagian besar dari jutaan anak yang hidup di

* Penyajian kembali dari Bab I, VI dan VII tesis penulis yang berjudul : PERSEPSI ANAK MENGENAI LINGKUNGAN KOTA (Studi Kasus di Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat), dengan berbagai penyempurnaan

kota belum merasa tenang dan nyaman berkegiatan sehari-hari seperti bersekolah, bermain, dan berekreasi. Terutama yang tinggal di daerah kumuh dan permukiman liar, mereka tinggal berdesak-desakan, di perumahan-perumahan yang kurang sehat dan kurang mendapatkan pelayanan umum seperti fasilitas air bersih, sanitasi dan pembuangan sampah.

Kondisi ini tercermin dari keterbatasan akses ke pelayanan kebutuhan dasar anak seperti kesehatan, pendidikan, bermain, rekreasi, kenyamanan menggunakan jalan dan pedestrian. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan anggaran pemerintah kota di bidang anak sangat terbatas.

Perwujudan kota yang tenang dan nyaman bagi anak dan penghuni kota lainnya membutuhkan proses panjang, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembangunan kota. Pada tiap tahapan, diharapkan ada keseimbangan antara keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan. Misalnya, pemerintah tidak dominan dalam proses perencanaan. Pada tahap perencanaan, pendekatan *bawah-atas* lebih utama dalam pencarian kebutuhan dibandingkan pendekatan *atas-bawah*. Begitu pula di tahap-tahap lanjutan, masyarakat tetap dilibatkan sehingga proses tersebut memperoleh legitimasi dan dukungan masyarakat.

Dalam proses pembangunan, peran anak-anak sebagai calon pemimpin bangsa perlu diperhatikan. Peran apa yang diberikan kepada anak dalam kaitannya dengan lingkungan kota? Sebagai pengguna

atau pelayan, warga aktif atau warga pasif? Bagaimana anak mempunyai andil di tiap tahap proses pembangunan? Porsi apa yang diberikan kepada anak dalam pembangunan kota?

Pernyataan-pernyataan tersebut bermakna bahwa anak mempunyai hak pada setiap proses pembangunan. Walau hal ini menarik, namun menurut saya, harus dibedakan kelompok anak mana yang dimaksud. Apakah anak pada masa usia 2 tahun, masa usia 3-5 tahun, masa usia 6-12 tahun, masa usia 13-15 tahun atau masa usia 16-18 tahun?

Menurut *almarhum Eric H. Erikson*, ahli psikologi sosial, masa anak-anak merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Dalam perkembangannya, secara individu, anak memiliki kemampuan kreatif dan menyesuaikan diri yang perlu dihargai. Kemampuan tersebut akan membantu mereka dalam mengatur hidupnya kelak.

Di Johannesburg, Afrika Selatan melalui program *Growing Up In Cities*, Walikota *Isaac Mogase* (*Johnson*, 2002: 68-69), memprakarsai suatu lokakarya yang memfasilitasi penyebaran informasi antara para pemimpin kota, perencana, profesional, orang dewasa dan anak-anak di *Canaansland*. Pada saat lokakarya berlangsung, orang dewasa menyimak isu-isu yang diidentifikasi oleh anak-anak dan dipresentasikan oleh wakil-wakil terpilih dari anak-anak itu sendiri. Ketika presentasi itu mendapatkan tanggapan positif, anak-anak langsung memberikan beberapa jalan keluar dan rencana

aksi untuk menindaklanjuti pemihakan para peserta lokakarya terhadap gagasan mereka. Ini adalah langkah awal yang penting bagi anak-anak untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah kota.

Bagaimana praktik-praktik peran serta anak dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah kota di Indonesia dalam pengambilan keputusan dan anggaran pemerintah kota?

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 dan mengundang UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kedua produk kebijakan tersebut, dengan tegas dan jelas menjamin bahwa suara anak didengar. Artinya, pendapat dan pemikiran anak terkait dengan kebutuhan mereka – tempat tinggal, belajar dan bermain – menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Namun demikian, menurut Mansour Fakhri, doktor pendidikan alumni University of Massachusetts (Johnson, 2002:xxv), sistem, struktur dan mekanisme yang merupakan cerminan ideologi dan keyakinan di kalangan orang dewasa yang meremehkan dan salah menafsirkan suara anak, telah mengakar (tak tersentuh) dalam sistem yang telah tumbuh di masyarakat. Orang dewasa sangat menolak kehadiran peran serta anak dalam politik, sosial dan budaya. Sebagai anak, mereka dianggap belum perlu diminta atau didengar pandangannya tentang bagaimana proses pengambilan kebijakan yang terkait dengan pembangunan kota

tempat mereka tinggal, belajar dan bermain.

Pada dasarnya, melibatkan dan mendengarkan suara anak dalam proses pengambilan keputusan di segala tingkatan, menurut Mansour Fakhri (Johnson, 2002:ix), merupakan pemberian penghargaan "orang dewasa" atau masyarakat terhadap anak. Itulah indikator dari sikap memanusiakan anak atau memperlakukan anak sebagai manusia. Sebagai manusia dan warga kota, anak memiliki jati diri, hak, perspektif dan impian tentang tempat tinggal, belajar, bermain dan berekreasi di kotanya.

Kata kunci peran serta anak dalam proses pembangunan kota adalah ketulusan dan keikhlasan orang dewasa menerima kehadiran anak di tiap proses pembangunan kota dan pemberian kesempatan oleh orang dewasa kepada mereka. Hal ini bisa terjadi karena orang dewasa masih menganggap anak belum menjadi manusia. Anak masih dianggap belum sempurna dan masih perlu berkembang dan belajar untuk menjadi manusia. Disamping itu, orang dewasa masih menguasai arena rumah, masyarakat, ilmu dan perubahan sosial. Dengan demikian, wajar jika dalam ilmu dan perubahan sosial, menurut Mansour Fakhri, anak tidak pernah dianggap sebagai subyek perubahan. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menterjemahkan kebijakan, undang-undang serta konvensi dalam struktur dan kultur yang ada.

Dalam hal ini diperlukan metodologi yang memungkinkan anak menjadi subyek perubahan sosial yang mereka kehendaki. Sementara itu belum banyak literatur

mengenai pembangunan dan perubahan sosial yang dalam pembahasannya meletakkan anak sebagai subyek, atau paling tidak memperhitungkan anak dalam arah pembangunan. Akan tetapi, hal yang nyaring terdengar dan banyak tersosialisasi adalah bagaimana membantu orang dewasa untuk memfasilitasi, menghargai dan menghormati hak anak.

Pembahasan

Anak, seperti halnya orang dewasa, dapat diajak bekerjasama dalam penelitian mengenai persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan kota (Adams & Ingham, 1998:51). Saya dapat berkonsultasi dengan mereka, karena mereka mempunyai persepsi, pandangan dan pengalaman mengenai lingkungan kota tempat mereka tinggal. Dari mereka saya dapat menemukan kebutuhan atau aspirasi mereka.

Mereka dapat membantu saya dalam mendapatkan data mengenai lingkungan tempat tinggal, lingkungan komuniti, lingkungan sekolah, tempat bermain, pelayanan transportasi dan pelayanan kesehatan. Mereka memperoleh pengalaman yang tak ternilai dari kegiatan penelitian ini. Melalui kegiatan penelitian ini, mereka menjadi berpikir mengenai persoalan lingkungannya serta dapat mengidentifikasi persoalan yang ada untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama. Mereka juga dapat memberikan kontribusi dalam proses perencanaan dan pengembangan kota yang mereka harapkan (Adams & Ingham, *Ibid*).

Dalam penelitian ini, bahasan-bahasan yang akan ditampilkan tidak lebih dari pengalaman-pengalaman anak mengenai lingkungan kotanya yang mereka lihat, dengar dan ingat. Supaya anak-anak mudah bercerita atau menggambarkan sesuatu yang mereka alami dan ketahui tentang lingkungan kota, saya membagi lingkungan kota menjadi lingkungan tempat tinggal, lingkungan komuniti, lingkungan sekolah, tempat bermain, pelayanan transportasi dan pelayanan kesehatan

Anak dan Lingkungan Tempat Tinggal

Keluarga Anak

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial, belajar memberi respon terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakat. Melalui proses interaksi dalam keluarga, secara bertahap seorang anak belajar mengembangkan kemampuan nalar dan imajinasinya. Hasil interaksi anak dengan keluarga, menghasilkan persepsi anak mengenai keluarganya.

Pola Asuh

Otoriter

Pada pola asuh otoriter, orang-tua cenderung menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Tidak ada pilihan lain, anak harus patuh dan tunduk pada kemauan atau pendapat orang-tua. Jika tidak memenuhi tuntutan orang-tua, anak akan diancam dan dihukum. Orang-tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak melakukan sesuatu

bukan karena senang hati atau dengan kesadaran, tetapi lebih karena merasa takut. Pada pola ini, orang-tua menentukan aturan tanpa memperhitungkan keadaan anak, apalagi berusaha menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan lainnya.

Jerry (12 tahun) murid kelas VI sekolah dasar, sering memperoleh perlakuan kasar dari ayahnya yang seorang buruh. Baik ketika Jerry dan keluarganya mengontrak maupun ketika tinggal di rumah kakek (keluarga ayah) seperti saat ini, Jerry tetap saja sering menerima hukuman dan perlakuan kasar dari ayahnya. Ibu maupun kakek-neneknya terkadang diam saja melihat perilaku ayah Jerry, karena kakeknya dulu juga memperlakukan hal yang sama pada ayahnya. Pengalaman yang dialami sejak kecil terus membekas pada dirinya, sehingga membuat ia sering menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya. Di sekolah, Jerry lebih banyak berdiam diri di kelas, jarang bercanda dan bermain dengan temannya. Ia terkesan kurang percaya diri atau ragu mengutarakan pendapatnya. Saat diajak untuk menceritakan kondisinya, Jerry lebih sering menunduk dan bersikap tertutup. Ia menjawab singkat setiap pertanyaan yang diberikan. Trauma atas perlakuan kasar ayahnya sangat membekas pada dirinya. Ia akan merasa sangat takut ketika memperoleh nilai buruk di sekolah, pulang terlambat atau bermain di rumah teman.

"...papa sering marah-marah kalau saya dapat nilai merah, kadang-kadang papa ringan tangan. Pernah saya pulang terlambat dari rumah teman, papa langsung marah-marah dengan suara keras, papa tidak pernah mendengar alasan saya pulang terlambat... papa, ingin anaknya selalu mendengar, membantu, tidak melawan orang-tua, tidak sering pulang terlambat...(Jerry/12 th)."

Pola otoriter yang diterapkan, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang-tua, tetapi memperlihatkan reaksi menentang atau melawan di belakang, karena perasaan tertekan yang dialaminya. Reaksi menentang seperti ini, tidak tercermin pada sikap dan perilaku Jerry, namun ia lebih memilih menarik diri, dengan tidak banyak melakukan pelanggaran atas larangan dari ayahnya agar lebih "aman".

Sikap ini bertolak belakang dengan, sebut saja, Randy (12 tahun) yang juga murid kelas VI sekolah dasar. Randy juga sering memperoleh perlakuan kasar dari ayahnya, seorang penjahit yang juga bersikap otoriter dalam pola asuh keluarganya.

Pengalaman-pengalaman diperlakukan secara otoriter di rumah, menjadikan sikap Randy di rumah yang amat patuh pada orang-tuanya di rumah, bertolak belakang dengan sikap dan tingkah lakunya di sekolah dan lingkungan bermainnya. Randy sering menimbulkan persoalan, memaksakan kehendak, dan sering berperilaku kurang ramah terhadap

teman-temannya di sekolah atau lingkungannya. Ia pun kerap mengganggu teman-temannya. Ekspresi diri Randy sebenarnya merupakan luapan tekanan yang ia alami selama di rumah. Perilakunya yang tunduk dan patuh kepada orang-tua hanya karena ketakutannya. Sedangkan, saat berada di luar rumah, seolah-olah ia memperoleh kebebasan, tanpa ada orang yang menghalanginya, termasuk guru di sekolah. Di kelas, ketika berbicara dengan peneliti dan pada sesi menggambar, Randy selalu mencari perhatian dari teman atau peneliti sendiri.

“...papa selalu membentak-bentak kalau Randy melakukan kesalahan, pulang terlambat, bangun terlambat dan bolos sekolah. Papa jarang ngobrol bersama atau mendengarkan masalah Randy, papa terlalu sibuk dengan urusannya. Begitu juga mama, inginnya permintaannya selalu dilaksanakan untuk membersihkan dan membuang sampah ... (Randy/12 th).”

Bebas

Pada pola asuh bebas, anak dibiarkan mencari dan menemukan sendiri tata-cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah-lakunya. Orang-tua baru akan memberi reaksi pada hal-hal yang dianggapnya sudah melebihi batas.

Pada pola asuh bebas ini, pengawasan menjadi longgar. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Cara seperti ini umumnya dijumpai pada keluarga-keluarga yang kedua

orang-tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan, sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.

Orang tua tipe ini mempercayakan masalah pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada orang lain atau anggota keluarga lain di rumah. Orang-tua hanya bertindak sebagai polisi yang mengawasi, menegur dan mungkin memarahi. Orang-tua lebih bersifat memenuhi semua keinginan anak sebagai penebus perasaan bersalah terhadap anaknya.

Karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Dalam diri anak, tumbuh keakuan yang terlalu kuat dan kaku, sehingga biasanya anak akan mendapatkan kesulitan-kesulitan ketika menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan cara yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun bukan kebebasan yang mutlak. Di dalamnya terdapat bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, yaitu anak dan orang-tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, dan akan disetujui untuk dilakukan jika sesuai dengan norma-norma orang-tua. Jika kemudian keinginan dan pendapat anak tidak sesuai, kepada anak akan dijelaskan secara rasional dan objektif alasan penolakan orang-tua.

Pola demokratis seperti ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tingkah laku pada

diri anak, yang selanjutnya dapat memupuk kepercayaan dirinya. Anak dapat bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya dengan kesadaran yang penuh namun tetap dapat memperoleh kepuasan. Dengan lingkungan sekitarpun, anak yang diasuh dengan pola demokratis mampu menyesuaikan diri, dapat menghargai lingkungan yang berbeda dari dirinya.

Ratih (9 tahun) murid kelas IV sekolah dasar, adalah contoh dari pola ini. Ia memperoleh perlakuan dan pendidikan yang baik dari orang-tuanya yang seorang wirausaha. Ratih tumbuh menjadi anak yang bersikap dan berperilaku baik terhadap teman, guru, orang lain, sekalipun orang itu baru dikenalnya. Ayah dan ibu Ratih sering mengajak anak-anaknya berkomunikasi dan saling terbuka. Persoalan yang dihadapi anggota keluarga selalu dibicarakan secara bersama. Demikian juga ketika Ratih, memperoleh nilai buruk atau dimarahi guru di sekolah, ia tidak akan takut untuk menceritakan kepada orang tua, yang diyakini dapat memberikan jalan keluar bagi masalahnya. Karena pendidikan dari keluarga agar menghargai orang lain itulah, terkadang, Ratih memprotes teman-temannya yang kurang ramah atau tidak sopan pada orang lain.

"...anak-anak di sini tidak disiplin, tidak sopan, karena mereka tidak ada kesopanan, kalau ada tamu malah mengobrol. Ini karena pengaruh dari lingkungan rumah... (Ratih/9th)."

Dengan kebiasaan di rumah berbicara dengan kedua orang-tua dan anggota keluarga lain, menjadikan Ratih anak yang percaya diri dan cerdas. Ketika wawancara dilakukan, ia pun berani menatap wajah lawan bicaranya (peneliti) tanpa sungkan, dengan ekspresi wajah yang tanpa beban. Gambaran seperti ini juga diperlihatkan oleh Fadil (11 tahun), murid kelas VI sekolah dasar. Kebebasan yang diberikan orang-tua Fadil untuk memilih dan mengikuti berbagai kegiatan seperti teater, menumbuhkan kepercayaan diri Fadil. Ia bersedia untuk diajak berbicara mengenai hal-hal apa yang ia ketahui tentang keluarganya.

"...papa dan mama tidak sering marah, mereka lebih senang apabila ada persoalan sekolah atau teman bermain, dibicarakan bersama-sama. Mereka menginginkan saya melakukan tugas-tugas sekolah dengan baik, ikut teater dan pementasan secara teratur, dan papa dan mama selalu memperhatikan anak-anaknya, misalnya kalau kakak pulang terlambat, mama selalu mengingatkannya, begitu juga dengan saya, kalau ada pekerjaan rumah atau tugas sekolah lainnya selalu membantu untuk mencari jalan keluarnya...(Fadil/11 th)."

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah menyangkut melakukan suatu tugas tanpa disuruh; menanggung suatu akibat dari suatu perbuatan; dapat dipercaya; ada kaitannya pula

dengan kewajiban; kemampuan dan keterikatan (Setiono, Koesdwiratri, 1984:33-35). Dalam kajian ini, tanggung jawab pada anak berupa tidak diperlukannya peringatan atau suruhan dalam melaksanakan tugas. Contoh, bila anak mengerjakan pekerjaan rumahnya tanpa disuruh, itu berarti anak tersebut bertanggung jawab. Anak yang bertanggung jawab berarti memiliki keterikatan pada suatu tindakan tanpa disuruh atau diperingatkan.

Dalam keluarga, anak melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, seperti membersihkan lantai, membuang sampah, membersihkan selokan, mengelap kaca serta menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Akan tetapi dalam beberapa kasus anak juga mengasuh adik dan mencari uang. Tugas-tugas ini dilaksanakan, baik sebelum pergi ke sekolah, sepulang sekolah atau pada hari minggu dan libur. Misalnya, Alan (9 tahun) murid kelas IV sekolah dasar yang ayahnya seorang pedagang. Dengan wajah penuh percaya diri, ia bercerita mengenai tugas-tugas rumah tangga yang harus dilaksanakannya, seperti mengasuh adik, menyapu, mengepel dan mengelap kaca hampir setiap hari. Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, kadang-kadang, Alan tidak perlu diperintah. Ia dengan sendirinya melaksanakan.

"...Alan di rumah sering menjaga adik, membersihkan rumah, menyapu, mengepel, mengelap kaca, dan membuang sampah ke tong sampah...(Alan/9 th). "

Pengalaman mengerjakan tugas rumah tangga juga diceritakan oleh Rifan (9 tahun) murid kelas IV sekolah dasar, yang berasal dari keluarga buruh bangunan. Ekspresi wajahnya sedikit kocak ketika diwawancarai, kadang dibarengi dengan gaya bicaranya yang meledak-ledak. Rifan menceritakan bahwa ia disuruh ibunya menjadi tukang semir sepatu untuk menambah atau menutupi kekurangan biaya kebutuhan sehari-hari dan keperluan sekolahnya.

Setiap malam Rifan menyemir sepatu di restoran dan kafe yang ada di Taman Ismail Marjuki, Jakarta.

"...malam suka nyemir sepatu – di A. Kasum, Aneka Rasa di TIM, orang-orangnya baik – suka kasih sembako. Kadang suka kasih goceng, ceban. Kalau sepi di TIM, kadang-kadang ke tempat biliar dan Jalan Jaksa – nyemir disuruh mama...(Rifan/9 th)."

Arti rumah

Bagi warga kota, rumah mempunyai arti amat penting. Oleh karena itu, bersama sandang dan pangan, rumah merupakan kebutuhan pokok. Rumah dipahami anak-anak sebagai suatu tempat tinggal, melindungi dari hujan dan panas serta melindungi dari bahaya binatang buas. Rian (12 tahun) menyatakan "...rumah melindungiku dari panas dan hujan." Kata Fadil (11 tahun) "...kalau ada hujan kita bisa berteduh, kalau ada binatang buas bisa berlindung. Kalau tidak ada rumah, kita tidak bisa tidur, jadi kalau ada rumah kita bisa tidur..."

Sedangkan menurut dr. Azrul Azwar, MPH, ahli kesehatan masyarakat dari Universitas Indonesia (Azwar, 1990:81) rumah mempunyai beberapa arti, yakni

1. sebagai tempat untuk melepaskan lelah, beristirahat setelah dari sekolah dan melaksanakan kewajiban seharian;
2. sebagai tempat untuk bergaul dengan keluarga atau membina rasa kekeluargaan bagi segenap anggota keluarga yang ada;
3. sebagai tempat untuk melindungi diri dari kemungkinan bahaya yang datang mengancam;
4. sebagai lambang status sosial yang dimiliki, yang masih dirasakan hingga saat ini;
5. sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang berharga yang dimiliki.

Berkaitan dengan ini, rumah juga dapat diartikan sebagai modal, yang jika keadaan memaksa dapat dijual untuk menutup kebutuhan lain yang dianggap lebih utama.

Seperti diuraikan di atas, rumah mempunyai arti sebagai tempat melindungi diri dari kemungkinan bahaya yang datang mengancam. Untuk dapat mewujudkan arti yang dimaksud, rumah harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan fisik dasar dari penghuninya. Ditinjau dari syarat ini, maka yang harus diperhatikan adalah, rumah tersebut harus melindungi anggota keluarga dari ancaman-ancaman yang datang dari luar yang dapat mencederai dan atau membuat trauma anggota keluarga.

Rumah merupakan tempat tinggal anak untuk mendapat rasa aman dari segala bentuk kejahatan kekerasan, pencurian, pemerkosaan, eksploitasi seksual dan pengambil-alihan status kepemilikan rumah. Di samping itu, penghuni rumah juga harus terlindung dari pencemaran udara, dan pencemaran suara.

Menurut Fadil, ia merasa aman tinggal di rumah, karena secara fisik bangunan memiliki pintu dan jendela yang kokoh, yang tidak mudah diterobos oleh pencuri atau perampok. Sedangkan dari segi letak, rumah ini berada di tengah-tengah permukiman yang berdekatan dengan rumah lain di sisi kiri-kanan dan depan. Sehingga memungkinkan antara penghuni rumah satu dengan penghuni lain saling mengawasi.

Untuk keamanan lingkungan, Rukun Tetangga (RT) mengadakan kegiatan ronda Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) setiap malam. Pada malam hari, ada beberapa anak muda suka berkumpul di depan rumah bermain gitar. Kondisi-kondisi seperti itu, ditambah dengan kehadiran ayah dan ibu yang selalu menjaga keselamatan anaknya, membuat Fadil merasa aman dan tenang di rumah. Akan tetapi, kadang-kadang ia merasa tidak aman, kalau kakak, ibu dan ayah belum pulang ke rumah. Sehingga Fadil kadang-kadang harus "baca-baca" (memohon perlindungan Tuhan). Supaya ia aman di rumah, dan kakak, ibu dan ayah selamat sampai ke rumah.

Keadaan serupa juga dialami oleh Rian. Ia merasa aman tinggal di

rumah, karena ada ayah dan ibu yang melindungi. Rian tinggal berteriak meminta tolong kepada mereka untuk meminta perlindungan, sehingga Rian tidak merasa takut.

Kondisi anak yang belum matang secara fisik dan mental membuat mereka rentan terhadap berbagai ancaman dari luar diri mereka. Dengan demikian, wajar jika anak-anak masih bergantung kepada orang dewasa. Anak-anak akan merasa aman tinggal di rumah, kalau ada ayah dan ibu yang melindunginya dari berbagai ancaman. Untuk menciptakan hal ini, orang dewasa yang ada di rumah diharapkan dapat berfungsi sebagai pelindung/penjaga. Mereka masih mengandalkan orang dewasa yang ada di tempat tinggal mereka dalam berbagai hal yang berhubungan dengan perlindungan. Akan tetapi, yang perlu disadarkan kepada anak adalah, kadang-kadang ancaman yang lebih dahsyat dapat datang dari orang-orang yang mereka percaya dapat memberikan rasa aman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus-kasus *child abuse*, *sexual abuse*, *physical abuse* dan *emotional abuse*, pelakunya adalah ayah dan ibu mereka yang selama ini telah memberikan perlindungan di rumah.

Ancaman lain yang dikhawatirkan anak-anak adalah bahaya kebakaran. Mereka takut jika secara tiba-tiba rumah mereka terbakar di malam hari. Kekhawatiran ini cukup beralasan, karena adanya kasus kebakaran di lingkungan mereka. Kepadatan permukiman di tempat anak-anak ini tinggal, seperti Kwitang, Kebon Sirih

dan Cikini, menambah kekhawatiran tersebut. Menurut mereka, kalau terjadi kebakaran di dekat tempat tinggal mereka, maka kemungkinan besar rumah mereka akan terbakar semua. Kekhawatiran mereka lainnya adalah, adanya bahaya banjir, karena lokasi permukiman warga berdekatan dengan Kali Ciliwung yang memang rawan banjir.

Menurut Lin (11 tahun), murid kelas VI sekolah dasar, ia merasa aman tinggal di rumah, karena ada ayah-ibu. Akan tetapi, kalau ada hujan dan *gledak* di malam hari, ia merasa takut listrik padam dan terjadi kebakaran, karena rumahnya sangat dekat dengan rumah tetangga, letaknya di gang pula. Sedangkan Setiawan, khawatir kalau ada banjir, karena rumahnya dekat kali Ciliwung. Ia trauma pada saat banjir tahun 2002. Banyak barang-barang mereka yang hilang terhanyut oleh banjir.

Keamanan lingkungan

Unsur lain yang penting dari komunitas adalah Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling). Menurut anak-anak, siskamling di lingkungan mereka dilakukan dengan ronda setiap malam, seperti di lingkungan Rian, Fadil, Rio dan Emy. Kegiatan ronda dilakukan oleh RT/RW yang dipusatkan di Pos Kamling yang terdapat di setiap RT. Kegiatan ini dilakukan oleh warga dan hansip RW. Adanya ronda merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa aman anak-anak ketika berada di rumah maupun di lingkungan komunitas terutama pada saat malam hari. Selain pos kamling yang berjejer rapi seperti di sepanjang Jalan Inspeksi – Kwitang, hadimnya

lampu-lampu penerangan jalan yang terang-benderang mengurangi rasa takut anak untuk melakukan kegiatan atau jalan-jalan di luar rumah pada malam hari. Mereka takut berada di jalan yang gelap, karena lampu jalan padam.

...pada malam hari ingin keluar, kadang-kadang berani, tetapi kadang-kadang takut, karena sebagian lampu di lingkungan padam atau gelap...(Nisa/11 th).

...kalau malam hari suka jalan untuk mencari jajan. Tidak merasa takut, karena ada orang yang ada di luar rumah, ada lampu, tetapi kadang-kadang suka mati atau kabelnya kendor...(Fadil/11 th).

...saya merasa aman tinggal di rumah, karena tidak terancam oleh penjahat, karena ada siskamling, lampu-lampu di jalan terang...(Emy/12 th).

Pelibatan anak-anak dalam sejenis penelitian demikian membesarkan hati mereka. Hal tersebut terungkap dari antusiasme mereka dalam menggambarkan berbagai keadaan seperti lingkungan perumahan, lingkungan komuniti, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, pelayanan transportasi, dan pelayanan kesehatan.

Kemampuan mereka menggambarkan situasi di atas menandakan anak-anak ini peka terhadap lingkungan kotanya, dalam

batas-batas kemampuan dan pemahaman mereka tentang lingkungannya.

Pengabaian kebutuhan anak dalam pembangunan kota merupakan persoalan lingkungan yang dirasakan anak. Banyak hal yang dibutuhkan, namun belum tersedia dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kesimpulan

Pengabaian kebutuhan anak dalam pembangunan kota merupakan persoalan lingkungan yang dirasakan anak. Banyak hal yang dibutuhkan, namun belum tersedia serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan membangun sarana kebutuhan masyarakat (yang pada dasarnya orang dewasa), pemerintah kota menganggap kebutuhan anak telah terwakili dan terpenuhi dengan sendirinya. Pengabaian pemerintah kota terhadap anak bukan hanya pada kebijakan dan anggaran terbatas, tetapi juga pada pelayanan dan penyediaan sarana kota yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Daftar Pustaka

- Adams, Eillen & Sue Ingham
1998 **Changing Places: Children's Participation in Environmental Planning**, London: The Children's Society.
- Azwar, Azrul
1990 **Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan**,

- (Cetakan Kelima). Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Christencen, Pia & Margaret O'Brien (eds.)
2003 **Children in the City Home, Neighbourhood and Community**, New York: Routledge .
- Dermawan, M. Kemal
1994 **Strategi Pencegahan Kejahatan**, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Erikson, Eric H. & J.M. Erikson
1987 **The Life Cycle Completed**, W.W. Norton & Co.
- Hardoy, Jorge E., Diana & David Satterthwaite
2001 **Environmental Problems in an Urbanizing World: Finding Solution for Cities in Africa, Asia, & Latin America**, London: Earthscan Publication.
- Hendricks, Barbara
2002 **Child Friendly Environments in the City**, Brescia: Ordine degli Aчитetti.
- Johnson, Victoria dkk.
2002 **Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis**, Jakarta: Read Book.
- Satterthwaite, David
2002 "City Governance for and with Children." Amman, Jordan: International Conference on Children and The City.
- Setiono, Koesdwiratri
1984 **Membina Tanggung Jawab Pada Anak dan Remaja**, Bandung: Biro Konsultasi Psikologi Swaparinama.
- Sucher, David
1995 **City Comforts: How to Build an Urban Village**, Seattle: City Comforts Press.
- UNICEF & UNEP
1990 **Children and Environment**, New York:UNICEF.